

**DEFORMASI BENDA
DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI**

SEHARI-HARI

Dipersiapkan dan disusun oleh

WILDAN ARIYANTO
NIM. 1510740031

Telah dipertahankan di depan para penguji
pada tanggal 28 Juli 2020

Mengetahui,

Pembimbing I



Pamungkas Wahyu Setiyanto, M.Sn

Pembimbing II



Drs. Surisman Marah, M.Sn

Dewan Redaksi Jurnal **Specta**



Adya Arsita, S.S., M.A.



DEFORMASI BENDA SEHARI-HARI DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI

Wildan Ariyanto

Program Studi Fotografi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis No.KM. 6,5, Glondong, Panggunharjo, Kec. Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Surel: wildanartyanto@gmail.com

Volume X Nomor Y,
Agustus 2020: yy-
zz

ABSTRAK

Tugas akhir dengan judul "Deformasi Benda Sehari-hari Dalam Fotografi Ekspresi" membahas mengenai proses deformasi atau perubahan bentuk objek dari bentuk sebenarnya menjadi bentuk baru yang dilakukan dengan media fotografi dengan menempatkan proses digital sebagai proses penting dalam penciptaan karya ini, objek sehari – hari sebagai objek yang diambil karena dianggap sudah lumrah ditampilkan kembali dengan bentuk dan sajian yang berbeda. Fotografi ekspresi dipilih sebagai aliran yang digunakan dalam proses penciptaan ini dikarenakan fotografi ekspresi adalah sebuah aliran yang dapat menempatkan subjektifitas dalam penciptaan karya seni.

Kata kunci: *deformasi, benda sehari-hari, fotografi ekspresi, digital*

ABSTRACT

"*Deformation of Everyday Objects in Expression Photography*" discusses the process of deformation or changing the shape of an object from its actual form to a new form which is carried out with the media of photography by placing digital processes as an important process in the creation of this work, everyday objects as objects taken because they are considered commonplace are displayed again with a different form and presentation. Expression photography was chosen as the stream used in this creation process because expression photography is a genre that can place subjectivity in the creation of art.

Keywords: *deformation, everyday objects, expression photography, digital*

PENDAHULUAN

Teknologi fotografi memang dilahirkan untuk memburu objektivitas, karena kemampuannya untuk menggambarkan kembali realitas visual dengan tingkat presisi yang tinggi (Ajidarma, 2001:1). Fotografi merupakan sebuah teknologi yang diciptakan dengan tujuan menciptakan imaji nyata atau imaji yang mirip dengan objek yang direkamnya, hingga saat ini fotografi menjadi media yang paling cepat dan akurat untuk mengabadikan momen atau menyampaikan sebuah kejadian baik foto tunggal maupun foto seri. Di dunia fotografi tidak dapat lepas dari pengaruh seni rupa baik estetika, komposisi dan lain – lain, dalam perkembangan fotografi teknik maupun dari segi fungsi sudah jauh berkembang dari sebelumnya dari yang awalnya sebagai media untuk menyampaikan sebuah realitas atau menangkap imaji realis fotografi, saat ini dapat menjadi media untuk menyampaikan ekspresi dan menjadi seni murni serupa dengan yang dituliskan Soedjono.

Karya fotografi ekspresi tersebut dimaknakan sebagai suatu medium ekspresi yang menampilkan jati diri pemotretannya dalam proses berkesenian penciptaan karya fotografi seni. Karya fotografi yang diciptakannya, lebih merupakan karya seni murni (*fine art photography*) karena, bentuk penampilannya yang menitik beratkan pada nilai ekspresif – estetis seni itu sendiri (Soedjono, 2006:27).

Seperti yang dijelaskan diatas fotografi dapat menjadi wahana penyampaian ekspresif estetis seniman maka dari itu fotografi menjadi medium yang cocok untuk menciptakan proses penciptaan ini. Latar belakang dari proses penciptaan karya ini adalah tentang kegelisahan perihal fotografi yang bersifat mimesis atau fotografi yang bersifat representatif meskipun pada kenyataannya fotografi menjadi alat yang memiliki keunggulan dalam merekam realitas yang paling objektif dan nyata, namun fotografi dapat melampaui visual yang representatif dengan menciptakan visual yang belum pernah ada direalitasnya ataupun menciptakan bentuk baru dari realitas yang ada. Kegelisahan ini juga dapat disebut sebagai “*agoni*”. *Agoni* berasal dari Bahasa Yunani yang artinya pergulatan dibatas – batas kemanusiaan yang terkandung perasaan semacam *shock*, keheranan, kekaguman, depresi, dan kecemasan yang sangat dalam” (Yangni, 2012:35). Latar belakang tersebut berkaitan dengan pemilihan teknik deformasi yang digunakan dalam proses penciptaan ini, Deformasi (*deformation*) secara harfiah berarti ‘perubahan bentuk’; yang di susun dari kata *de* yang berarti

‘perubahan’ atau ‘pembongkaran’ dan *form* yang berarti bentuk (Junaedi, 2017:248). Begitupun yang dijelaskan oleh Mikke Susanto dalam bukunya *Diksirupa* dituliskan bahwa deformasi adalah perubahan bentuk yang diciptakan secara sadar oleh seniman (Susanto, 2018:35). Deformasi memungkinkan untuk menciptakan karya yang tidak mimesis karena dalam prosesnya bentuk – bentuk dari realitas dihancurkan di rubah bentuknya sehingga menciptakan bentuk-bentuk baru secara sadar oleh penciptanya. Penciptaan karya ini dilatar belakangi perihal etika dalam fotografi yang dalam praktiknya banyak dilanggar salah satu yang janggal adalah bagaimana fotografi menempatkan subjek sebagai objek estetis tanpa mempertimbangkan subjek yang difoto. Seperti pembahasan yang ditulis Erik Prasetya dan Ayu utami di buku *Estetika Banal dan Spiritualisme Kritis*. Subjek diluar fotografi adalah objek yang dipaksa masuk dalam kerangka konsep dan estetika yang sudah dimiliki fotografer (Prasetya dan Utami, 2015:5-14). Bagaimana fotografi menangkap sepersekian detik penampakan subjek untuk disimpan sepanjang hayatnya dan bahkan dikomersialkan. Sama halnya yang dilakukan fotografer asing di Papua memotret suku Dhani dengan tujuan dipamerkan dan menjadi prestasi serta kebanggaan fotografer tanpa memberikan tanggung jawab kepada subjek yang difoto. Dari latar belakang tersebut muncul sikap untuk memilih objek sehari-hari dalam proses penciptaan karya ini. Berdasarkan latar belakang diatas dirumuskanlah ide sebagai berikut :

1. Bagaimana menciptakan bentuk visual baru?
2. Bagaimana fotografi menjadi media meluapkan ekspresi dan pengalaman estetik?

Dari rumusan masalah diatas proses penciptaan karya ini memiliki tujuan sebagai media untuk mengekspresikan kegelisahan dan pergulatan dalam diri secara personal mengeksplorasi rasa, bentuk, dan objek. Selain itu proses penciptaan karya ini untuk meningkatkan pemikiran kritis terhadap teori yang telah atau pernah didapat dalam Tugas Akhir ini adalah mengeksplorasi teknik deformasi.

Tinjauan karya dalam proses penciptaan karya ini diambil dari karya salah satu seniman America yaitu Lucas Blalock dalam karyanya yang berjudul *The House Guest* karya Blalock di pilih karena juga menggunakan teknik yang serupa yaitu mengdeformasi bentuk visual yang sudah direkam sebelumnya.



Gambar 1
The House Guest
Lucas Blalock

Dalam proses penciptaanya Blalock lebih banyak melakukan didalam *post processing* dimana pasca pemotretan menjadi proses yang penting dalam proses penciptaan karya tersebut dan mempunyai peran yang penting karena dalam *post processing* visual dibentuk ulang dalam menggunakan perangkat lunak digital. Serupa dengan proses penciptaannya juga menempatkan *post processing* di wilayah yang sama pentingnya dengan proses pemotretan, yang membedakan dari proses Lucas Blalock dengan karya yang akan diciptakan adalah dari proses pemotretan yaitu Lucas blalock menggunakan kamera analog dan dalam proses ini menggunakan kamera digital, sehingga digital sangat berperan penting dalam proses penciptaan ini.

PEMBAHASAN

Meninggalkan yang mimesis adalah salah satu capaian untuk menciptakan karya yang diluar kebiasaan, meninggalkan yang klise menciptakan bentuk-bentuk yang lebih intim antara karya dan personal yang menciptakan deformasi dipilih sebagai teknik yang dipilih untuk menciptakan karya yang tidak mimesis dan fotografi ekspresi dipilih sebagai aliran fotografi karena fotografi ekspresi sejalan dengan latar belakang proses penciptaan karya ini.

Dalam prosesnya didasari dengan proses penciptaan karya menurut filsuf Deleuze yang dimana Deleuze menjelaskan proses kehadiran Chaos dalam karya seni. Dalam buku *Dari Chaos Ke Chaosmos* dijelaskan bahwa kehadiran khaos dalam karya seni memiliki tiga konsep kunci yaitu klise, diagram dan ritme.

Klise adalah momen ketika senimandikuasai olehgambarkan-gambaran yang sudah terberi (*figurative givens*) gambar siap saji. Kedua adalah diagram

merupakan saat dimana seniman berusaha sekuat tenaga untuk meruntuhkan klise dan ketiga adalah ritme sebagai momen kelahiran karya atau tatanan baru hasil dari keberhasilan seniman melampaui klise yang bisa dikatakan sebagai jejak kelahiran karya seni melalui khaos (Yangni, 2012;64). Untuk mencapainya diperlukan proses yang menekankan pada proses eksperimen dan observasi yang mendalam.

Proses penciptaan karya diawali dengan proses observasi benda yang akan difoto, objek-objek yang difoto adalah objek yang memiliki kecenderungan menarik pengalaman estetik. Selanjutnya dilakukan proses perekaman objek dengan menyeting tata letak objek ataupun memotret dikondisi apa yang ada di realitasnya. Setelah proses perekaman selesai, dilakukan proses seleksi karya untuk memasuki tahap *editing* dimana foto diolah kembali dengan teknik deformasi dimana foto dirubah bentuknya didekonstruksi bentuk dan bagian-bagian visual yang sudah terekam. *Post processing* atau *editing* adalah proses yang penting dan proses yang menentukan hasil akhir sebuah karya karena *post processing* tidak hanya idealisasi bentuk visual namun menciptakan visual baru yang keluar dari realitasnya. Dibawah ini adalah karya yang sudah dihasilkan dari penjelasan proses diatas.



Gambar 2
Matinya seekor burung
2020
Cetak digital pada kertas glossy.

Bangunlah Putra Pertiwi salah satu judul lagu dari musisi Iwan Fals menginspirasi dalam proses penciptaan karya ini untuk menciptakan karya tentang gejolak tentang Garuda yang ada di bagian lirik musik tersebut. Di era saat ini Garuda sudah bukan menjadi sakral lagi meskipun banyak yang mengagungkan kesaktian, kehebatan dan lain sebagainya tentang simbol negara ini namun itu hanya menjadi ucapan pemanis dan syarat agar dianggap nasionalis.



Gambar 3
Make Sense
2020

Make Sense adalah karya kedua yang diciptakan berawal dari kegelisahan tentang mana yang masuk akal dan mana yang tidak masuk akal, bagaimana manusia bisa menilai mana yang masuk akal dan mana yang tidak masuk akal, apakah visual dapat menempatkan yang tidak masuk akal menjadi masuk akal ketika yang tidak masuk akal dimunculkan ataupun diwujudkan dalam bentuk visual pertanyaan ini coba dihadirkan dengan menampilkan masuk akal secara harfiah dengan tulisan didalam karya yang disandingkan dengan masuk akal buatan yang dalam realitasnya tidak masuk akal.

Pendekatan dalam setiap objek yang difoto tidak hanya berhenti sampai pada proses pemotretan saja namun terus berjalan hingga pasca pemotretan yang terjadi adalah berubahnya konteks visual seiring berjalannya waktu dan berubahnya suasana dan perasaan ketika itu, rasa yang ada pada dalam diri sangat berpengaruh dalam proses penciptaan ini salah satunya dapat dilihat dari proses penciptaan karya dengan judul *Dialog Warna*.



Gambar 4
Dialog Warna
2020

Dalam prosesnya karya ini tercipta dengan konteks yang berbeda seiring berjalannya waktu ketika proses pemotretan konteks awalnya adalah mengabadikan warna payung pantai tanpa mempertimbangkan faktor lain murni hanya ketertarikan bentuk objek saja, seiring berjalannya waktu foto ini memicu pengalaman estetik, imajinasi dibawa kembali kemasa lalu kembali diingatkan tentang suasana pada saat foto ini diambil yang awalnya tidak disadari ingatan itu menimbulkan sebuah konteks baru yang direalisasikan dengan bentuk garis lengkung yang harmonis dan tidak mengintimidasi satu sama lain sama halnya dengan suasana ketika foto diabadikan yaitu situasi dimana dua orang manusia saling berbincang tentang cinta dan kematian, tentang masa lalu masa kini dan masa depan.

Berdasarkan karya diatas proses penciptaan ini menitik beratkan pada *post processing* karena hasil karya tidak sesuai dengan realitas yang ada hampir 80% karya ditampilkan tidak sesuai dengan realitasnya. Proses ini sejalan dengan estetika yang dipilih sebagai dasar proses penciptaan ini yaitu dengan menitik beratkan pada proses terjadinya sensasi dan kehadiran Chaos.

SIMPULAN

Di era digital saat ini fotografisudahberubahmengikuti perkembanganzaman. Tantangan yang dihadapi bukan lagi perihal teknis dan apa yang difoto melainkan

gagasan yang ingin disampaikan. Fotografi tidak lagi hanya sebagai media mengandakan realitas atau membekukan sebuah momen, fotografi saat ini sudah lebih dari *mimesis*. Fotografi saat ini adalah sebagai medium untuk menyampaikan gagasan dan ekspresi.

Menciptakan karya fotografi yang tidak *mimesis* atau meniru realitas dapat dilakukan di era digital dibantu dengan teknologi digital saat ini yang dapat diakses oleh semua orang.

Sajian karya fotografi dengan teknik deformasi ditampilkan kepada publik untuk dapat dibaca lebih luas lagi apa yang bisa digunakan dalam proses penciptaan karya fotografi. Pembacaan lebih luas, dapat dilihat dari karya yang sudah diciptakan sebagai langkah fotografi meninggalkan realitas dengan teknik deformasi dan *post processing* sebagai bagian dari proses penting dalam penciptaan karya ini. Penggunaan benda sehari-hari sebagai objek karya memiliki tujuan untuk menciptakan karya yang bersifat asing dan di waktu yang bersamaan memiliki sifat benda yang familiar atau benda yang biasa ditemui di kehidupan sehari-hari.

Hambatan yang ditemui dalam proses penciptaan karya ini adalah keterbatasan literasi berbahasa Indonesia yang membahas tentang fotografi di era digital dan kurangnya informasi tentang teori utama dalam proses deformasi. Hambatan lain yang ditemui adalah keterbatasan alat yang sampai karya diciptakan tetap dapat teratasi. Hambatan lain yang dihadapi adalah manajemen waktu yang kurang baik ditambah lagi dengan kondisi pandemi di akhir semester membuat proses penciptaan karya sedikit terhambat.

Proses penciptaan ini tidak luput dari kekurangan salah satunya yang dapat menjadi pengingat pembaca adalah bagaimana pentingnya mencari referensi secara mendalam untuk menunjang ide-ide kreatif dan melampui fotografi pada umumnya.

Mahasiswa fotografi ataupun fotografer yang bergelut dalam aliran fotografi ekspresi sudah seharusnya membuka mata lebih lebar tentang kehadiran teknologi yang sungguh cepat dan tidak terduga sudah seharusnya fotografi menjadi medium yang fleksibel dalam menyikapi perkembangan teknologi saat ini yang juga harus debarengi dengan pemikiran-pemikiran yang keluar dan gambaran-gambaran pakem fotografi masa lalu yang masih mementingkan objektifitas realitas tapi lebih kepada bagaimana fotografi memanfaatkan teknologi yang berkembang saat ini.

KEPUSTAKAAN

Ajidarma, Seno Gumira. 2007. *Kisah Mata, Fotografi antara dua subjek: Perbincangan tentang ada*. Jakarta: Galang Press.

Junaedi, Deni. 2016. *Estetika, Jalinan subjek objek dan nilai*. Yogyakarta: artciv.

Prasetya, Erik dan Ayu utami. 2015. *Estetika Banal Dan Spritualisme Kritis*. Jakarta: keputakaan populer gramedia

Susanto, Mikke. 2011. *Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: Djagad Art House.

Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.

Yangni, Stanislaus. 2012. *Dari khaos ke khaosmos, estetika seni rupa*. Yogyakarta: erupsi akademia dan pasca sarjana ISI Yogyakarta.

Pustaka laman

<https://www.bjponline.com/2019/03/Blalock-oar/>